

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 merupakan individu yang berada pada usia 60 tahun atau lebih dan sering dikenal dengan sebutan *aging population*. Usia lanjut merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan setiap individu. Masa ini dimulai dari umur enam puluh tahun sampai meninggal, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik, mental, sosial, dan psikologis yang semakin menurun (Sitanggang, 2021).

Proses menua merupakan suatu proses kemunduran dan hilangnya secara perlahan kemampuan jaringan tubuh untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normal setiap organ tubuh. Seiring dengan bertambahnya usia, fungsi fisiologis tubuh manusia mengalami penurunan akibat proses *degeneratif* (penuaan) sehingga menyebabkan lansia memiliki risiko lebih tinggi mengalami penyakit kronis dibanding kelompok usia lain. Penyakit kronis merupakan penyakit tidak menular yang diderita dalam kurun waktu lama, yaitu lebih dari enam bulan atau bahkan bertahun-tahun. Salah satu penyakit kronis yang sering ditemukan pada lansia yaitu hipertensi (Sudargo, 2021; Simorangkir, 2022).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menyerang sistem kardiovaskuler yang sering disebut dengan tekanan darah tinggi. Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (*morbiditas*) dan angka

kematian (*mortalitas*). Tekanan darah didasarkan pada dua fase dalam setiap denyut jantung yaitu fase *sistolik* menunjukkan fase darah yang sedang dipompa oleh jantung, dan fase *diastolik* menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung. Tekanan darah tinggi dikategorikan jika hasil pengukuran tekanan *sistolik* dan *diastolik* $\geq 140/90$ MmHg. Hipertensi sering disebut sebagai *The Silent Killer* karena banyak penderita yang tidak sadar telah mengalami hipertensi. Hipertensi termasuk penyakit yang timbul hampir tanpa adanya gejala awal, meskipun demikian penyakit ini dapat menyebabkan kematian dan membunuh secara diam-diam. Selain itu, hipertensi tidak secara langsung membunuh penderita melainkan hipertensi memicu penyakit lain yang tergolong kelas berat dan mematikan serta dapat meningkatkan resiko serangan jantung, stroke dan gagal ginjal (Handayani, 2018; Hanapia, 2023).

Angka kejadian hipertensi di dunia meningkat setiap tahun. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat dan diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Berdasarkan data RISKESDES prevalensi hipertensi di Indonesia tahun 2018 sebesar 34,11%. Prevalensi hipertensi pada usia 18-24 tahun sebesar 13,22%, usia 25-34 tahun 20,13%, usia 35-44 tahun 31,61%, usia 45-54 tahun 45,32%, usia 55-64 tahun 55,22%, usia 65-74 tahun 63,22% dan mengalami peningkatan pada usia >75 tahun yaitu sebesar 69,53% (Kemenkes RI, 2018; B. P. dan P. K. K. RI, 2018).

Prevelensi hipertensi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 37,7% dan menduduki peringkat ke-empat setelah Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Jawa Barat. Sedangkan di Kabupaten Cilacap tahun 2020 terdapat 585.907 kasus dengan hipertensi, yang terdiri dari 281.565 penderita hipertensi jenis kelamin perempuan dan 304.342 penderita hipertensi jenis kelamin laki-laki. Sebanyak 46% dari penderita hipertensi tidak melakukan kontrol yang baik terhadap penyakitnya. (Badan Pusat Statistik, 2023; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perawatan dan pengobatan hipertensi, salah satunya adalah motivasi. Perilaku dalam pengendalian hipertensi erat kaitannya dengan motivasi. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong atau pendorong seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi penderita hipertensi mempengaruhi perilaku penderita tersebut untuk melakukan pengendalian, sehingga kita bisa menilai motivasi penderita hipertensi berdasarkan perilakunya dalam mengendalikan hipertensi (Hasanah, 2022).

Tingkat motivasi penderita hipertensi tergolong masih rendah. Berdasarkan survey di Amerika Serikat dari 50 penderita hipertensi, hanya 25 penderita yang berobat dan hanya 12 penderita yang berhasil terkontrol (Hasanah, 2022). Selain itu, berdasarkan penelitian Mangendai, (2017) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru” didapatkan hasil bahwa dari 32 responden hanya 15 responden yang memiliki motivasi baik, dan hasil uji *statistic* didapatkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi

dengan *p-value* 0,011 ($p < \alpha = 0,05$). Dari survey tersebut dapat dilihat bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat pada pasien hipertensi, dan masih rendahnya perilaku dan keinginan atau motivasi penderita untuk melakukan pengendalian hipertensi. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatin, (2020) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi” bahwa terdapat hubungan antara motivasi berobat dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < \alpha = 0,05$).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cilacap Selatan I didapatkan hasil bahwa dari 10 responden yang menderita hipertensi diketahui bahwa 4 diantaranya rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dan rutin minum obat, sedangkan 6 responden tidak rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dan tidak minum obat. Selain itu, 6 responden menyampaikan bahwa perlunya motivasi atau dorongan dari diri sendiri untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di puskesmas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Motivasi dan Kepatuhan Berobat Pasien Lansia dengan Hipertensi dalam Melakukan Pengendalian Tekanan Darah Di Puskesmas Cilacap Selatan I”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran motivasi dan kepatuhan berobat pasien lanjut usia dengan hipertensi Di Puskesmas Cilacap Selatan I?

C. Tujuan Riset

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran motivasi dan kepatuhan berobat pasien lanjut usia dengan hipertensi Di Puskesmas Cilacap Selatan I.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu :

- a. Menggambarkan motivasi berobat pasien lanjut usia dengan hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan I.
- b. Menggambarkan kepatuhan berobat pasien lanjut usia dengan hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan I

D. Manfaat Riset

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti, serta dijadikan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana.

b. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bacaan literatur dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk

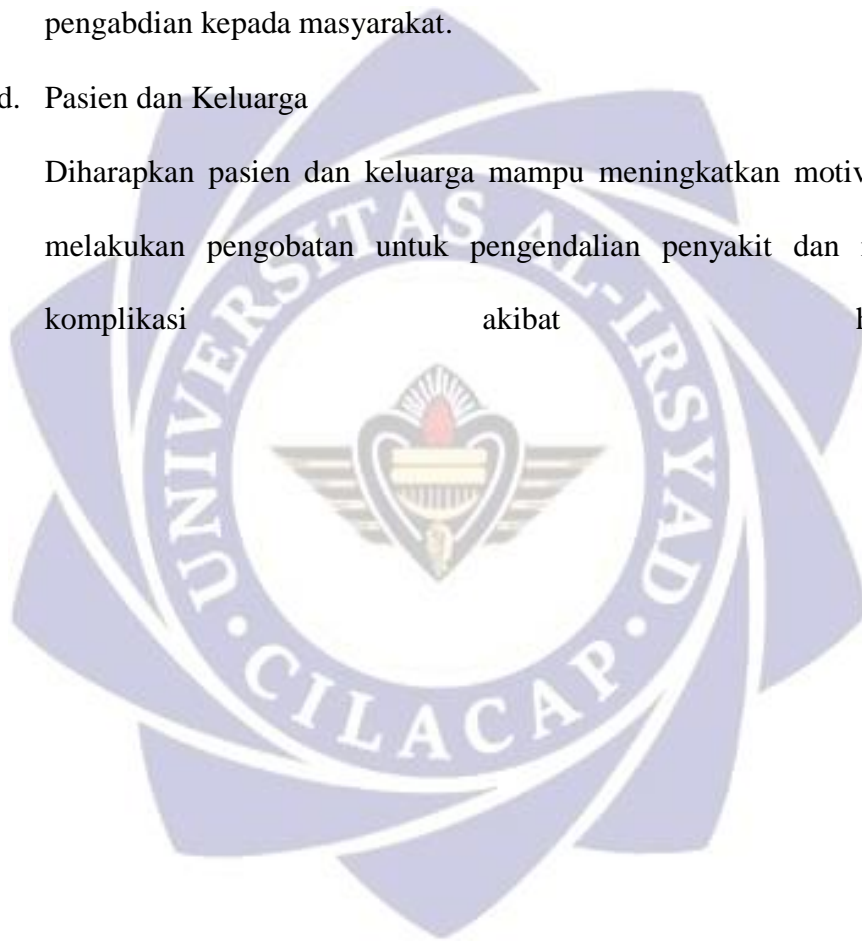
lebih memperkaya pengetahuan dan bahan ajar mengenai gambaran motivasi pasien lansia dengan hipertensi dalam melakukan pengobatan.

c. Rumah Sakit/Puskesmas

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu sumber literatur untuk pengembangan institusi dan landasar institusi untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.

d. Pasien dan Keluarga

Diharapkan pasien dan keluarga mampu meningkatkan motivasi untuk melakukan pengobatan untuk pengendalian penyakit dan mencegah komplikasi akibat hipertensi.



E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian serupa dengan penelitian inidiantaranya sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis (Tahun)	Judul	Jenis dan Desai Penelitian	Variabel Penelitian dan Responden	Analisa Data	Hasil Penelitian
1.	Hasanah, (2022)	Gambaran Motivasi Pasien Hipertensi Dalam Mengontrol Tekanan Darah Di Puskesmas Simpang Tiga	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif	Motivasi Pasien Hipertensi Dalam Mengontrol Tekanan Darah Di Puskesmas Simpang Tiga	Analisa data menggunakan analisis <i>Univariat</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden dalam mengontrol ke Puskesmas, dimana dari 66 responden pasien hipertensi yang diteliti sebagian besar mempunyai motivasi tinggi sebanyak 58 orang (87%).
2.	Ulfah, (2018)	Motivasi Pasien Penderita Hipertensi Yang Berobat Di Puskesmas Pisangan Dalam Pengendalian Hipertensi	Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan desain <i>cross sectional</i>	Motivasi Pasien Penderita Hipertensi	Analisa data menggunakan analisis <i>Univariat</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 96 responden, terdapat 94 responden dengan motivasi yang baik
3.	Hanum, (2019)	Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel Independen : Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Variabel dependen : Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi	Analisis data univariat dan bivariat menggunakan <i>chi-square test</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (66,7%) yang memiliki motivasi tinggi dan patuh minum obat, sementara sebanyak 12 responden (33,3%) memiliki motivasi rendah dan tingkat kepatuhan minum obat rendah. Hasil uji statistik diketahui $p=0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan minum obat anti hipertensi.